

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Berdasarkan Kurikulum 2013**

Kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Priyatni (2015, hlm. 94) mengemukakan kurikulum 2013 sebagai berikut.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan beberapa kali. Kurikulum 2013 adalah rumusan tentang standar kompetensi lulusan (SKL) yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif, dengan adanya kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar, kompetensi tersebut harus dicapai oleh siswa agar dapat mencapai kompetensi lulusan pada jenjang satuan pendidikan.

#### **a. Kompetensi Inti**

Majid (2015, hlm. 93) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Menurut Kunandar (2014, hlm. 26), “Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.”

Kompetensi inti terbagi menjadi empat, di antaranya kompetensi inti 1 adalah kompetensi sikap spiritual, kompetensi inti 2 adalah kompetensi sikap sosial, kompetensi inti 3 adalah kompetensi pengetahuan, dan kompetensi inti 4 adalah kompetensi keterampilan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar, meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam penelitian ini kompetensi inti yang dipilih adalah KI 3 mengenai pengetahuan, yaitu sebagai berikut memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Menurut Priyatni (2015, hlm. 23), “Kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.”

Menurut Kunandar (2014, hlm. 26), “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk dicapai dan dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal merupakan kegiatan pembelajaran yang ada dalam

kompetensi dasar 3.17 kelas XI yaitu menganalisis kebahasaan resensi setidaknya dua karya yang berbeda. Kompetensi tersebut bersumber dari kompetensi inti 3, yaitu kompetensi inti pengetahuan.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu adalah perkiraan jumlah jam yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu dalam setiap materi pelajaran berbeda, di dalam kurikulum terdapat ketentuan dalam menentukan alokasi waktu.

Menurut Komalasari (2014, hlm. 192), “Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.”

Menurut Majid (2011, hlm. 58), “Waktu disini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditentukan dalam pembelajaran. Alokasi waktu dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal yaitu 1 pertemuan (2 x 45 menit).

## **2. Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model *Discovery Learning***

### **a. Pengertian Menganalisis**

Menurut Qodratillah (2011, hlm. 20), “Menganalisis adalah menyelidiki dengan menguraikan bagian-bagiannya.”

Menurut Majid (2015, hlm. 11—12), “Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menganalisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menyelidiki atau menelaah suatu bacaan dari teks, sehingga memperoleh pemikiran baru berdasarkan apa yang ada di dalam teks tersebut. Kegiatan menganalisis dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah disampaikan. Kegiatan menganalisis sangat berkaitan dengan kegiatan membaca karena untuk melakukan kegiatan menganalisis, siswa dituntut untuk membaca terlebih dahulu. Oleh karena itu, membaca akan memudahkan siswa dalam menganalisis teks baik dari segi isi, struktur, maupun kaidah kebahasaan.

## **b. Teks Resensi**

### **1) Pengertian Teks Resensi**

Samad (1997, hlm. 1) menguraikan pengertian teks resensi sebagai berikut.

Resensi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata kerja *revidere* atau *recensere*. Artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Arti yang sama untuk istilah itu dalam bahasa Belanda dikenal dengan *recensie*, sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *review*. Tiga istilah itu mengacu pada hal yang sama, yakni mengulas sebuah buku. Tindakan meresensi buku dapat berarti memberikan penilaian, mengungkap kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku. Dengan pengertian yang cukup luas itu, maksud ditulisnya resensi buku tentu menginformasikan isi buku kepada masyarakat luas.

Menurut Keraf (1994, hlm. 274), “Resensi adalah suatu tulisan atau ulasan mengenai nilai sebuah hasil karya atau buku. Tujuan resensi adalah menyampaikan kepada para pembaca apakah sebuah buku atau hasil karya itu patut mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.”

Menurut Dalman (2016, hlm. 165), “Resensi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menilai baik tidaknya sebuah buku. Dalam hal ini, yang dinilai adalah keunggulan dan kelemahan buku (baik fiksi maupun nonfiksi) sehingga orang merasa terpersuasif setelah membacanya.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa resensi adalah ulasan, pertimbangan atau penilaian terhadap suatu karya terutama buku ke dalam sebuah tulisan. Tujuan resensi adalah untuk memberikan penilaian secara objektif,

sehingga dapat memberikan informasi kepada para pembacanya tentang buku tersebut layak dibaca atau tidak melalui kekurangan dan kelebihan yang ditulis oleh peresensi.

## 2) Tujuan Resensi

Samad (1997, hlm. 2) menyatakan, jika dicermati pemuatan resensi buku sekurang-kurangnya mempunyai lima tujuan. Kelima tujuan itu sebagai berikut.

- a) Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
- b) Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau problema yang muncul dalam sebuah buku.
- c) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
- d) Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang baru terbit, seperti: siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu, apa pertanyaannya, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama, dan bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis yang dihasilkan oleh pengarang-pengarang lain.
- e) Untuk segolongan pembaca resensi yang: membaca agar mendapatkan bimbingan dalam memilih buku-buku, setelah membaca resensi berminat untuk membaca atau mencocokkan seperti apa yang ditulis dalam resensi, dan tidak ada waktu untuk membaca buku kemudian mengandalkan resensi sebagai sumber informasi.

## 3) Sistematika atau Struktur Resensi

Sistematika resensi adalah susunan unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah resensi yang harus terstruktur. Samad (1997, hlm 7—9) menyatakan, bahwa unsur-unsur resensi adalah sebagai berikut.

- a) Membuat judul resensi.
- b) Menyusun data buku.  
Data buku biasanya disusun sebagai berikut.
  - (1) Judul buku.
  - (2) Pengarang.
  - (3) Penerbit.
  - (4) Tahun terbit beserta cetakannya.
  - (5) Tebal buku.
  - (6) Harga buku.
- c) Membuat pembukaan (*lead*)  
Pembukaan dapat dimulai dengan hal-hal berikut ini.
  - (1) Memperkenalkan siapa pengarangnya, karyanya berbentuk apa saja, dan prestasi apa saja yang diperoleh.

- (2) Membandingkan dengan buku sejenis yang sudah ditulis, baik oleh pengarang sendiri maupun oleh pengarang lain.
  - (3) Memaparkan kekhasan dan sosok pengarang.
  - (4) Memaparkan keunikan buku.
  - (5) Merumuskan tema buku.
  - (6) Mengungkapkan kritik terhadap kelemahan buku.
  - (7) Mengungkapkan kesan terhadap buku.
  - (8) Memperkenalkan penerbit.
  - (9) Mengajukan pertanyaan.
  - (10) Membuka dialog.
- d) Tubuh atau isi pernyataan resensi buku  
Tubuh atau isi pernyataan resensi biasanya memuat hal-hal di bawah ini.
- (1) Sinopsis atau isi buku secara bernas dan kronologis.
  - (2) Ulasan singkat buku dengan kutipan secukupnya.
  - (3) Keunggulan buku.
  - (4) Kelemahan buku.
  - (5) Rumusan kerangka buku.
  - (6) Tinjauan bahasa (mudah atau berbelit-belit).
  - (7) Adanya kesalahan cetak.
- e) Penutup resensi buku  
Bagian penutup, biasanya berisi buku itu penting untuk siapa dan mengapa.

#### Struktur resensi buku

<b>Judul resensi</b>
<b>Data buku</b>
<b>Pendahuluan</b>
<b>Isi pernyataan</b>
<b>Penutup</b>

Isi dan sistematika dalam resensi akan mempermudah pembacanya untuk menilai dan memahami sebuah buku sebelum membacanya secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks resensi terdiri atas judul resensi, data buku, pendahuluan, isi pernyataan, penutup.

#### 4) Kaidah Kebahasaan Resensi

Samad (1997, hlm. 4) mengatakan, bahwa bahasa resensi adalah sebagai berikut.

Biasanya bernas (singkat-padat), tegas, dan tandas. Pemilihan karakter bahasa yang digunakan disesuaikan dengan karakter media cetak yang akan memuat

dan karakter pembaca yang akan menjadi sasarannya. Pemilihan karakter bahasa berkaitan erat dengan masalah penyajian penulis. Misalnya, tulisan yang runtun kalimatnya, ejaannya benar, tidak berpanjang lebar (bertele-tele), dan tidak terlalu banyak coretan, atau bekas hapusan.

Kemendikbud (2017, hlm. 322) mengemukakan, bahwa teks resensi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan seperti berikut.

- a) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
- b) Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- c) Banyak menggunakan konjungsi penyebaban: *karena, sebab*.
- d) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

Badudu (1993, hlm. 138) mengatakan, bahwa relasi waktu adalah sebagai berikut.

Relasi waktu (temporal) dinyatakan secara eksplisit oleh kata sambung: ketika, tatkala, waktu, pada masa, semasa, selagi, sedari, sejak, sesudah, setelah, sebelum, sementara, sedang, tengah, apakala, manakala.  
*Ketika* dia masih kecil, sudah tampak kecerdasannya.  
*Selagi* kami hidup, takkan susah hidupmu.  
*Semenjak* suaminya berangkat ke medan perang, tak pernah tentram hatinya.

Sam dalam situsny di <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-konjungsi-temporal-beserta-contohnya/> yang dikutip pada 7 Mei 2018, menyatakan, bahwa

Konjungsi temporal itu sendiri dapat diartikan konjungsi yang menyatakan hubungan waktu, konjungsi temporal merupakan konjungsi yang mengacu pada waktu dan sekaligus sebagai saran kohesi teks. Dalam teks yang berkohesi itu penting kalian perhatikan supaya keserasian setiap unsur yang disambungkan tetap terjaga, yang sehingga tercipta susunan kata yang indah dan mudah untuk dapat dipahami. Konjungsi temporal yang menghubungkan dua hal atau peristiwa, terdiri dari dua bagian yakni konjungsi temporal yang menghubungkan dua peristiwa yang tidak sederajat dan konjungsi temporal yang menghubungkan dua bagian kalimat yang sederajat. Contoh konjungsi temporal antara lain yakni sebelum, ketika, sejenak, semenjak, setelah, sementara dan lain-lain. Pada konjungsi temporal dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Konjungsi Temporal Sederajat

Konjungsi yang biasanya digunakan pada kalimat majemuk setara dan konjungsinya tidak boleh diletakkan di awal dan akhir kalimat. “Sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian, selanjutnya”.

b) Konjungsi Temporal Tidak Sederajat

Konjungsi yang memiliki kedudukan bertingkat atau tidak sederajat dan biasanya dalam hal ini biasanya digunakan pada kalimat majemuk dan boleh diletakkan di sembarang pola kalimat “awal, tengah dan akhir kalimat”. “Apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sedari, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, waktu, tatkala dan sebagainya”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal adalah kata hubung yang erat kaitannya dengan waktu dan dapat dikatakan bahwa konjungsi temporal berfungsi menjelaskan hubungan waktu dari dua hal yang berbeda.

**5) Langkah-Langkah Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal**

Susilawati Gita Rahayu dalam skripsi (2015, hlm. 17) mengatakan, bahwa langkah-langkah dalam menganalisis teks sebagai berikut.

- a) Membaca teks
- b) Mengidentifikasi unsur-unsur yang ada dalam teks
- c) Membaca ulang
- d) Menganalisis
- e) Menetapkan hasil

Berdasarkan pada pernyataan di atas, maka langkah-langkah dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi adalah sebagai berikut.

- a) Membaca teks resensi.
- b) Mengidentifikasi kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal.
- c) Membaca ulang teks resensi dan mencari kaidah kebahasaan resensi berfokus pada konjungsi temporal.
- d) Menganalisis setiap bagian yang terdapat pada teks resensi, khususnya dalam menentukan kaidah kebahasaan berfokus pada konjungsi temporal.



- e) Menetapkan hasil, yakni menetapkan kaidah kebahasaan berfokus pada konjungsi temporal pada teks resensi.

Langkah-langkah tersebut akan memudahkan peserta didik dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal.

### c. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

#### 1) Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Wilcox dalam Hosnan (2014, hlm. 281) mengemukakan, model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut.

Melalui model pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sani dalam Setiani dan Priansa (2015, hlm. 214) mengemukakan, model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan sebagai berikut.

Pembelajaran penemuan adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran penemuan merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang membuat siswa aktif, sehingga siswa dapat belajar sendiri untuk menemukan konsep atau prinsip materi pembelajaran.

#### 2) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Markaban dalam Hosnan (2014, hlm. 285) mengatakan, langkah-langkah dalam pembelajaran melalui penemuan sebagai berikut.

- a) Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data secukupnya perumusannya harus jelas, hindari pernyataan yang menimbulkan salah tafsir sehingga arah yang ditempuh peserta didik tidak salah.

- b) Dari data yang diberikan guru, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data tersebut. Dalam hal ini, bimbingan dapat sejauh yang diperlukan saja.
- c) Peserta didik menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil yang akan dilakukannya.
- d) Apabila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat peserta didik tersebut diperiksa oleh guru. Hal itu penting dilakukan untuk menyakinkan kebenaran prakiraan peserta didik sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.

Syah dalam Setiani dan Priansa (2015, hlm. 216—217) mengatakan, bahwa dalam implementasi pembelajaran penemuan terdapat tahapan atau prosedur yang harus dilakukan sebagai berikut.

- a) Stimulasi/pemberian rangsangan (*stimulation*).  
Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi materi pembelajaran.
- b) Pernyataan masalah (*problem statement*).  
Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- c) Pengumpulan data (*data collection*)  
Pada tahap ini, peserta didik berfungsi untuk menjawab berbagai pertanyaan dan membuktikan kebenaran hipotesis, dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, serta melakukan uji coba.
- d) Pemrosesan data (*data processing*).  
Pemrosesan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik, baik melalui wawancara, observasi, maupun cara-cara lainnya.
- e) Verifikasi (*verification*).  
Verifikasi menurut Bruner (1966) bertujuan agar proses belajar mampu berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya sehari-hari.
- f) Generalisasi/menarik simpulan (*generalization*)  
Tahap generalisasi atau menarik simpulan merupakan proses menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Tahap ini juga identik dengan dirumuskannya kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

### 3) Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiani dan Priansa (2015, hlm. 224) mengatakan, bahwa kelebihan pembelajaran penemuan sebagai berikut.

- a) Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- b) Mampu meningkatkan motivasi.
- c) Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik.
- d) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
- e) Menimbulkan rasa puas bagi peserta didik. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.
- f) Peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- g) Melatih peserta didik belajar mandiri.

### 4) Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiani dan Priansa (2015, hlm. 214) mengatakan, bahwa kelemahan dalam pembelajaran penemuan sebagai berikut.

- a) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah fahaman antara guru dengan peserta didik.
- b) Menyita waktu banyak.
- c) Menyita pekerjaan guru.
- d) Tidak semua peserta didik mampu melakukan penemuan.
- e) Tidak berlaku untuk semua topik.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal dengan menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Parongpong 2017/2018.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Cahya Muliati Margiani (2017)	“Pembelajaran Membandingkan berbagai Isi Resensi untuk Menemukan Sistematisa sebuah Resensi dengan Menggunakan Media Poster di Kelas XI SMA Tahun Pelajaran 2016/2017”	Hasil rata-rata nilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,8 dan termasuk kategori baik sekali. Adanya peningkatan nilai siswa yaitu nilai <i>pretest</i> 44 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> 80, selisih <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> yaitu sebesar 36.	Materi pembelajaran yang diteliti sama-sama mengenai resensi.	1. Model pembelajaran yang digunakan oleh penulis adalah model <i>discovery learning</i> , sedangkan media yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah media poster. 2. Perbedaan fokus penelitian, peneliti terdahulu membandingkan berbagai isi resensi sedangkan penulis menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi.
2.	Reni Maryani (2017)	“Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi Teks Deskripsi dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas VII SMPN 14 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”	Hasil rata-rata nilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,65. Adanya peningkatan nilai siswa yaitu nilai <i>pretest</i> 35,86 dan nilai rata-rata <i>posttest</i> sebesar 36,73, selisih <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> yaitu sebesar 0,87.	Menggunakan model pembelajaran yang sama, yaitu <i>Discovery Learning</i> .	1. Kompetensi yang diteliti berbeda. Kompetensi yang diteliti peneliti terdahulu yaitu mengidentifikasi informasi teks deskripsi, sedangkan kompetensi yang diteliti penulis yaitu menganalisis

					kaidah kebahasaan teks resensi. 2. Lokasi penelitian yang digunakan peneliti terdahulu adalah di SMPN 14 Bandung, sedangkan penulis akan melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Parongpong.
--	--	--	--	--	---

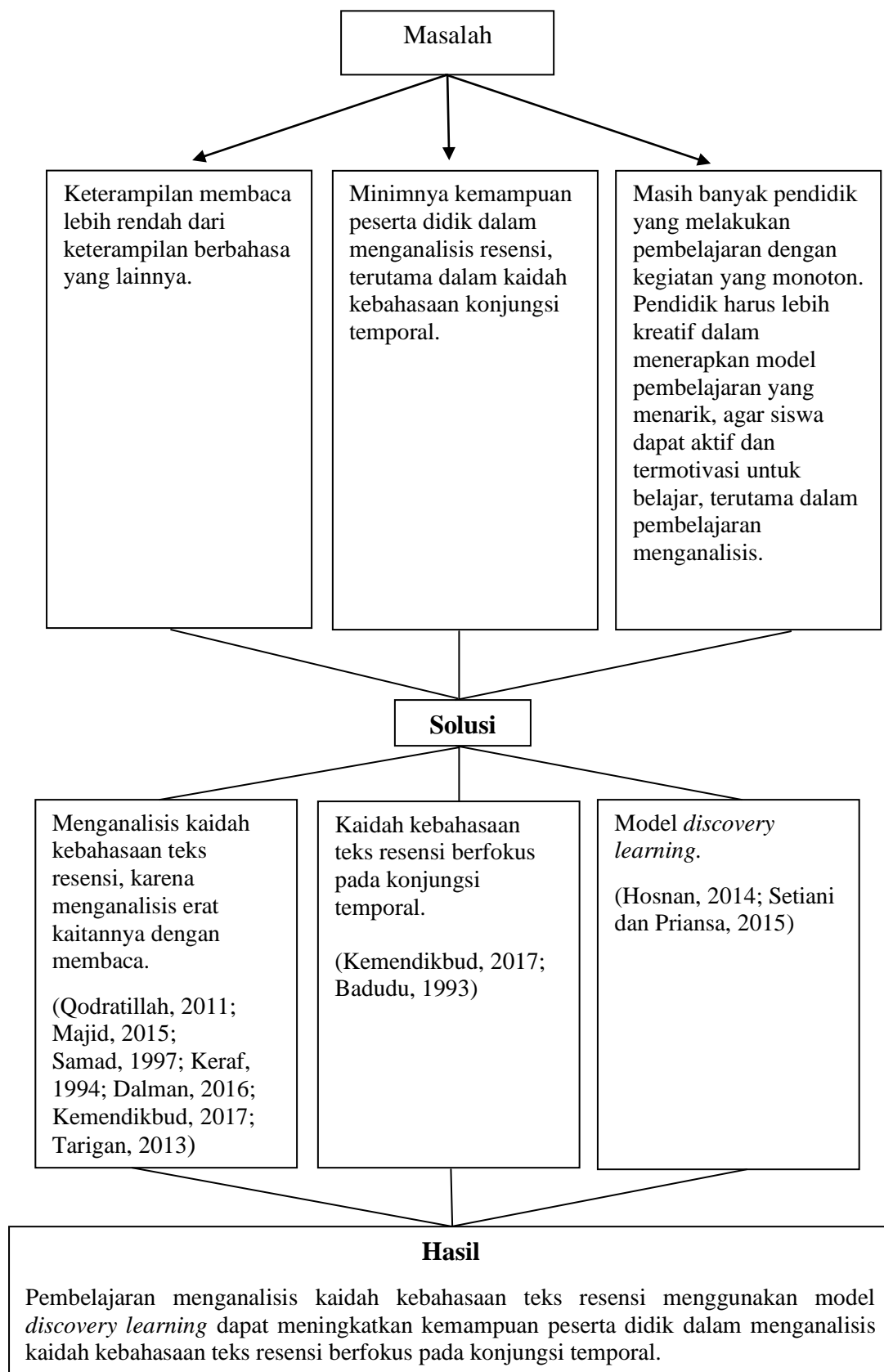
### C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 91), “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.”

Menurut Dalman (2016, hlm. 184), “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta-fakta, observasi, dan telaah kepustakaan.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Bagan 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Menurut Arikunto (2014, hlm. 104), “Asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan.” Berdasarkan pengertian tersebut, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pancasila; Peng Ling Sos Bud Tek; *Intermediate English For Education*; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori Sastra Indonesia; Teori dan Praktik Menyimak; Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca; Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB), PPL I (*microteaching*), dan Praktik Pengenalan Lapangan II (PPL II).
- b. Pentingnya membaca bagi siswa karena membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa.
- c. Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal, model ini merupakan upaya untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Sani dalam Setiani dan Priansa (2015, hlm. 214) yang mengatakan, bahwa “Pembelajaran penemuan merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru

untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.”

## 2. Hipotesis

Sugiyono (2015, hlm. 96) mengemukakan pengertian hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau dependen. Adapun perumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal pada siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong dengan menggunakan model *discovery learning*.
- b. Siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong mampu menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal dengan menggunakan model *discovery learning*.
- c. Model *discovery learning* efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis kaidah kebahasaan teks resensi berfokus pada konjungsi temporal pada siswa kelas XI SMAN 1 Parongpong.